

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Reward

a. Pengertian Reward

Psikologi Behavioristik merupakan salah satu dari tiga aliran pendidikan yang tumbuh dan berkembang secara beruntun dari periode ke periode. Dalam perkembangannya bermunculan teori belajar yang secara garis besar dikelompokkan pada dua teori belajar, yaitu teori belajar *conditioning* dan teori belajar *connectionism*.¹ Mendengar kata *learning* (belajar/pembelajaran) kebanyakan orang berfikir tentang *studying* (kegiatan belajar) dan sekolah. Akan tetapi pembelajaran tidak terbatas di sekolah, kita belajar setiap hari selama hidup. Menurut pandangan behavioral, pembelajaran terjadi ketika pengalaman menyebabkan perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku individu.

Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara kongkret. Teori ini memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Sehingga dengan kata lain *behaviorisme* tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar

¹ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 78

semata-mata hanya untuk melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.²

Menurut teori ini yang terpenting adalah masuk atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi antara stimulus dan respons dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak bisa diamati. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Misalnya: siswa belum dapat dikatakan berhasil dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial jika dia belum bisa/tidak mau melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti: kerja bakti, ronda, dan lain sebagainya.

Jadi, dapat dikatakan bahwa teori behavioristik ini memandang bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku, yang bisa diamati, diukur dan di nilai secara konkret, karena adanya interaksi antara stimulus dan respons. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan perilaku reaksi (respons) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak itu sendiri, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap

²Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), cet 1, hlm. 37

stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan S-R.

Menurut Anita Woolfolk teori belajar behavioristik adalah teori yang menyatakan bahwa perilaku yang harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati. Perilaku merupakan respon atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Perilaku dapat dimodifikasi dengan pengaruh-pengaruh yang mendahuluinya (*anteseden*) dan yang mengikutinya (konsekuensi). *Anteseden* adalah kejadian yang mendahului sebuah tindakan. Bentuk dari *antiseden* biasanya berupa isyarat (*cueing*) seperti menyuruh anak mengacungkan jari ketika mau bertanya, menyiapkan bahan pelajaran, berbicara dengan jelas, dan lain-lain. Sedangkan konsekuensi adalah kondisi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang terjadi sesudah perilaku dan mempengaruhi frekuensi perilaku pada masa mendatang. Menurut pandangan behavioral, konsekuensi menentukan sejauh mana seseorang akan mengulangi perilaku (penguat) dan memperlemah perilaku (hukuman).³

Skinner lebih memfokuskan pada respon atau tingkah laku jenis kedua yaitu bagaimana menimbulkan, mengembangkan, memodifikasi tingkah laku. Jadi hasil eksperimen yang dilakukan skinner menunjukkan bahwa *reinforcement* (penguat) dan

³Anita Woolfolk, *Educational Psychology: Active Learning Edition*, terjemahan Helly Prajitno dan Sri Mulyartini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 309

punishment (hukuman) merupakan bagian dari prinsip-prinsip belajar- yang menghasilkan perunagan perilaku.

Dalam dunia pendidikan, istilah penguat (*reinforce*) memang lazim dipahami sebagai hadiah (*reward*), tetapi dalam psikologi istilah ini memiliki makna yang luas. Menurut pandangan behavioral, penguat tidak sebatas hanya hadiah (*reward*), namun lebih luas lagi dilihat dari definisi, macam, dan bentuknya. Penguat (*reinforce*) didefinisikan sebagai setiap konsekuensi yang memperkuat perilaku. Penguat merupakan konsekuensi yang digunakan oleh seorang pendidik untuk memperkuat perilaku positif (yang diinginkan) sehingga diharapkan perilaku tersebut dapat diulangi pada masa mendatang.⁴

Dalam teori kondisioning operan (*operant conditioning*) oleh B.F. Skinner berpendapat bahwa perilaku refleks hanyalah sebagian kecil dari semua tindakan. *operant conditioning* adalah sebuah bentuk pembelajaran dimana sebuah respon meningkat frekuensinya karena diikuti penguatan. Dalam proses belajar *reward* atau *reinforce* menjadi faktor terpenting dalam teori ini, karena perangsang itu memperkuat respon yang telah dilakukan. Penggunaan konsekuensi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku disebut pengkondisian

⁴Robert E Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terjemahan Marianto Samosir, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 184

operan. (*operant conditioning*). Skinner membedakan adanya dua macam respon, yaitu:

- a) *Responden response*, yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu.
- b) *Operant response*, yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu.

Reward menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.⁵ Metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.⁶

Reward merupakan suatu bentuk teori *reward* positif yang bersumber dari aliran behavioristik, yang dikemukakan oleh Waston, Ivan Pavlov, dan kawan-kawan dengan teori S-R nya. *Reward* atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu

⁵Jhon M. Echol & Hasan Shadly, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 485

⁶Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 20

tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan kembalinya tingkah laku tersebut.⁷

Reward menurut Ngalim Purwanto adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.⁸

Menurut Amir Daien Indrakusuma *Reward* (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa.⁹

Sedangkan menurut Anita Woolfolk, *Reward* adalah sebuah penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku peserta didik, *reinforcement* (penguatan) merupakan penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku. Artinya, bahwa sebuah perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dan dianggap sesuai kemudian diikuti dengan penguat (*reinforcement*), maka hal tersebut akan meningkatkan peluang bahwa perilaku tersebut akan dilakukan lagi oleh anak.¹⁰

Peranan *Reward* dalam proses pengajaran cukup penting, terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *Reward* dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif

⁷Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 77

⁸M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 182

⁹Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 159

¹⁰Anita Woolfolk, *Education Psychologi...*, hlm. 310

dalam kehidupan siswa. Dengan cara pemberian penghargaan dan penilaian yang bersifat positif inilah anak dapat mengembangkan *self-actualization* dan *self-consept* yang positif.¹¹

Memberi penghargaan sebenarnya bukan hal yang sama sekali bersih dari resiko negatif. Seorang siswa yang diberi penghargaan mungkin akan merasa bangga dan kemudian menganggap rendah yang lain. Abdurrahman Shaleh melarang keras pemberian hadiah atau penghargaan yang berlebihan karena berakhir negatif. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian hadiah adalah siapa yang paling berhak mendapatkannya, pastikan hadiah diberikan atas perbuatan atau prestasi yang dicapai peserta didik, bukan atas dasar pribadinya. Selain itu guru hendaknya memberikan penghargaan sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan.

Hadiah dapat juga digolongkan sebagai yang bersifat intrinsik (tindakan dan perbuatan anak yang dengan sendirinya memuaskan dan memenuhi tujuan dan kehendak anak-anak) atau yang bersifat ekstrinsik (kepuasan atau kesenangan yang berasal dari sumber-sumber luar, tugasnya dari luar diri anak).¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemberian *Reward* atau hadiah merupakan salah satu bentuk sarana pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan pendidik untuk peserta didik sebagai penguatan dalam proses pembelajaran setelah anak

¹¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 70-71

¹²Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Tulus Jaya, 1996), cet 2, hlm. 22

melakukan kegiatan yang benar. Dengan memberikan *reinforcement* dalam bentuk *Reward* (hadiah) peserta didik akan merasa dihargai, sehingga peserta didik akan merasakan kepuasan yang akan mendorongnya untuk kembali melakukan hal yang sama. tetapi dalam memberikan *Reward* juga harus memenuhi syarat-syaratnya. Contohnya: seorang guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada peserta didik yang telah mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan baik. Sehingga peserta didik merasa termotivasi, dan lebih bersemangat lagi dalam mengerjakan tugas tersebut.

b. Tujuan *Reward*

Pemberian *Reward* sangat berarti bagi anak yaitu, paling tidak dengan adanya hadiah anak akan menjadi percaya diri, meskipun pemberian hadiah oleh pendidik tidak selamanya bersifat baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemberian hadiah merupakan satu hal yang bersifat positif.¹³

Pemberian *Reward* akan sangat bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam memberikan stimulus yang bersifat baik, dengan adanya *Reward* akan berdampak pada siswa-siswi yaitu memberikan semangat baru untuk melakukan kegiatan yang akan diberikan, sebagai contoh misalnya ketika anak mendapatkan hadiah atas prestasi yang diberikan oleh guru maka anak akan

¹³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 195

terangsang untuk melakukan hal yang sama. pemakaian hadiah akan lebih tepat dan berguna bila dalam pelaksanaannya selalu menyesuaikan kondisi. Dimana memang pemberian hadiah itu harus dilakukan oleh seorang guru sebagai motivator belajar peserta didik.

Reward dapat menjadi penguatan positif bagi siswa. Dalam pemberian respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*).¹⁴ Seperti dalam contoh dimana komentar positif guru meningkatkan perilaku menulis siswa. Penguatan (imbalan atau ganjaran) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.¹⁵

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *Reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan perbuatan, maka perbuatan yang dilakukan timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dengan pemberian *Reward*, diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik, karena *Reward* adalah bagian daripada wujud lain dari kasih sayang seorang pendidik kepada peserta didik.

Pemberian hadiah adalah bentuk *reinforcement* atau penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi berprestasi, maka pemberiannya harus tepat dan disesuaikan

¹⁴Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 273

¹⁵*Ibid*, hlm. 302

dengan kondisi anak. Menurut Marno dan Idris dalam bukunya strategi dan metode pengajaran ada beberapa tujuan pemberian *Reward* sebagai *reinforcement* (penguatan) diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
- 2) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3) Mengarahkan pengembangan berfikir siswa kearah berfikir divergen (kreatif).
- 4) Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

Jadi, dari beberapa tujuan *Reward* tersebut dapat disimpulkan bahwa *Reward* diberikan kepada peserta didik agar menjadi motivasi, karena pemberian hadiah kepada anak akan berdampak besar manfaatnya sebagai pendorong dalam belajar.

c. **Macam-macam *Reward***

Penghargaan (hadiah) sebagai salah satu metode pembelajaran mempunyai beberapa bentuk yakni materi dan non materi. Penguatan (*reinforcement*), yaitu segala bentuk respon apakah bersifat verbal maupun non verbal yang merupakan modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang

¹⁶Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 133

bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi. Keterampilan dasar penerapan *reward* terdiri atas beberapa komponen, yaitu:¹⁷

1) *Reward* Verbal

Reward verbal yaitu *reward* yang disampaikan dengan cara tertulis atau lisan. Pemberian *reward* secara verbal menempati posisi besar, karena kata-kata atau kalimat lebih mudah disampaikan secara verbal daripada non verbal. Penghargaan verbal mengacu pada tindakan spontan berupa pujian atas pencapaian peserta didik. Bentuk *reward* secara verbal, yaitu:

a) Pujian

pujian adalah menyatakan sesuatu yang positif tentang seseorang. Pujian adalah sesuatu ucapan yang membuat orang yang mendengarnya merasa tersanjung sehingga dapat memberikan motivasi kepada orang yang dipujinya. Pemberian pujian sebagai salah satu bentuk penguatan (*reinforcement*) dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat diperlukan sehingga dengan penguatan tersebut diharapkan siswa akan terus berbuat yang lebih baik.

¹⁷M. Ngalim Puwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 183

Pujian adalah salah satu bentuk *reward* yang paling mudah dilaksanakan. Pujian yang diberikan pendidikan kepada peserta didik akan mempengaruhi proses belajarnya. Peserta didik senantiasa akan meningkatkan prestasi belajar mereka. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali, tepat, ya, mengagumkan, setuju, cerdas, dan sebagainya.

b) Sugesti

Pemberian sugesti positif dalam belajar mengajar adalah merupakan seni untuk membangkitkan gairah belajar, penuh harap, menimbulkan minat, perhatian, dan lain sebagainya.

Reward juga dapat berupa kata-kata yang bersifat sugesti. Misalnya, “Nah, lain kali akan lebih baik lagi”, “Kiranya kau sekarang telah lebih rajin belajar” dan sebagainya. Disamping kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan, dan sebagainya.

c) Kalimat

Dalam *reinforcement* kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Hadiah atau

penghargaan yang diberikan pendidik harus berupa barang atau benda tetapi juga dapat berupa kalimat yang bermakna, sehingga menimbulkan motivasi kepada peserta didik.

Reward dalam bentuk kalimat adalah *reward* yang diberikan pendidik kepada peserta didik yang berupa kalimat. Misalnya, “Wah pekerjaanmu baik sekali”, “Saya puas dengan jawabanmu”, “Nilaimu semakin lama semakin baik”, dan “Contoh yang kamu berikan tepat sekali”.

2) *Reward* Non Verbal

Reward non verbal yaitu penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat. Ada beberapa bentuk penguatan yaitu: *pertama*, penguatan berupa gerak tubuh atau mimik yang memberikan kesan baik kepada peserta didik yaitu melalui anggukan kepala tanda setuju, gelengan kepala tanda tidak setuju, mengeryitkan dahi, mengangkat pundak, dan lain sebagainya. *Kedua*, penguatan dengan cara mendekati, yaitu peserta didik yang didekati pendidik akan menimbulkan kesan diperhatikan. Misalnya, pendidik dapat mendekati peserta didik yang sedang mengerjakan tugas, cara ini dapat menimbulkan kesan dukungan terhadap aktifitas yang sedang dikerjakan oleh peserta didik. *Ketiga*, penguatan dengan sentuhan yaitu dapat

dilakukan dengan cara berjabat tangan, menepuk bahu, jenis-jenis penguatan non verbal yang lain yaitu sebagai berikut:¹⁸

a) Penghormatan

Reward yang berbentuk penghormatan ada dua macam. *Pertama*, *reward* berbentuk penobatan, yaitu anak mendapat penghormatan diumumkan dihadapan teman-teman sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan orangtua siswa. Misalnya, pada acara perpisahan atau pembagian raport kemudian ditampilkan dan diumumkan murid-murid yang telah berhasil menjadi bintang-bintang kelas.

Kedua, *reward* yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, siswa yang berhasil menyelesaikan soal yang sulit dan pendidik menyuruh mengerjakan dipapan tulis untuk dicontoh teman-temannya.

b) Hadiah

Hadiah ialah suatu penghargaan yang berbentuk barang. Penghargaan yang berbentuk barang disebut penghargaan materil. Hadiah yang berbentuk barang dapat berupa keperluan sekolah peserta didik, seperti pensil, penggaris, buku pelajaran, dan sebagainya. Misalnya,

¹⁸*Ibid*, hlm. 190

peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan yang benar pendidik akan memberikan hadiah yang berupa pensil.

c) Tanda Penghargaan

Tanda penghargaan adalah sesuatu penghargaan yang tidak dapat dinilai dari segi harga dan kegunaan barang tersebut. Tanda penghargaan dilihat dan dinilai dari segi kesan dan nilai kenangannya.¹⁹

Macam-macam *reward* tersebut dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk *reward* yang cocok dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi keuangan bila hal tersebut menyangkut masalah keuangan.

Jadi, pemberian *reward* terhadap peserta didik untuk mengembangkan agar hadiah atau kesenangan itu lebih bersifat *intrinsik* daripada *ektrinsik*. Jenis *reward* sangat banyak sekali, pemberian *reward* tergantung pada situasi dan kondisi peserta didik. Seorang pendidik memberikan berbagai jenis *reward* kepada peserta didik harus dengan melihat hasil yang telah dicapai oleh peserta didik, tetapi dari berbagai jenis *reward* yang berupa barang ada *reward* yang lebih berarti kepada peserta didik yaitu

¹⁹Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP Usaha Nasional, 1973), hlm. 159-160

tanda penghargaan dimana penghargaan lebih berkesan dan mengenang bagi peserta didik.

d. Syarat-syarat *Reward*

Reward sendiri memiliki bentuk-bentuk yang beranekaragam, namun jika diperhatikan penerapan *reward* dalam pembelajaran tidak sesederhana bentuknya, kapan waktunya, kepada siapa, dan bagaimana bentuknya adalah hal yang tidak mudah untuk menjawabnya. *Reward* tidak harus diberikan kepada peserta didik yang terpandai dikelasnya, tetapi diberikan kepada peserta didik yang kurang pandai jika ia telah menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Bahkan jika perlu pemberian hadiah juga diberikan kepada semua anak didik dalam satu kelas bila suatu saat mereka telah menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.²⁰

Untuk menentukan *reward* apakah yang baik kepada beberapa peserta didik merupakan suatu hal yang tidak mudah. Karena bila salah, *reward* tidak akan berperan dengan baik. Oleh karena itu ada beberapa syarat dalam menggunakan *reward* yang perlu untuk dipelajari sehingga dalam praktiknya mampu memberikan efek yang positif, baik dalam proses pembelajaran maupun bagi peserta didik secara individu.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif : suatu pendekatan teoritis psikologi*, (Bandung: Rineka Cipta, 2005), hlm. 196

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mengemukakan syarat dalam memberikan *reward* yang harus dipahami yaitu adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Untuk memberikan ganjaran yang paedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul anak didiknya dan tahu bagaimana menghargai mereka dengan tepat.
- 2) Jangan sampai menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi peserta didik yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi ia tidak mendapat *reward*.
- 3) Memberi ganjaran hendaklah hemat, jika terlalu sering akan menghilangkan arti ganjaran sebagai alat pendidik.
- 4) *Reward* lebih baik diberikan setelah anak didik menunjukkan prestasi kerjanya. Jika diberitahukan terlebih dahulu akan berpotensi untuk memancing mereka mengerjakan tugasnya terburu-buru.
- 5) Jangan sampai *reward* yang diberikan kepada peserta didik diterimanya dengan “upah” dari hasil jerih payahnya dalam mengerjakan tugas.

Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip dalam jurnal Rashimin menjelaskan bahwa penghargaan merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena sudah mendapatkan prestasi dengan dikehendaki. Yakni mengikuti peraturan sekolah

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 196

yang sudah ditetapkan. Penghargaan tidak selalu bisa dijadikan sebagai motivasi, karena penghargaan untuk suatu pekerjaan tertentu mungkin tidak akan menarik bagi orang yang tidak senang dengan pekerjaan tersebut. Dalam memberikan dan menentukan *reward* (penghargaan), secara ideal pendidik harus menggunakan prinsip keadilan anak yang satu dengan yang lainnya agar tidak terjadi kecemburuan, menurut Suharsimi Arikunto ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik sebelum memberikan penghargaan kepada anak, yaitu:²²

- 1) Penghargaan hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
- 2) Penghargaan harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki dilaksanakan.
- 3) Penghargaan harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya.
- 4) Penghargaan yang harus diterima anak hendaknya diberikan.
- 5) Penghargaan harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai anak.
- 6) Penghargaan harus diganti (bervariasi).
- 7) Penghargaan hendaknya mudah dicapai.
- 8) Penghargaan harus bersifat pribadi.
- 9) Penghargaan social harus segera diberikan.

²²Rashimin, *Jurnal Kontekstualisasi Metode Reward dan Punishment dalam Pembelajaran*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga

10) Pada waktu memberikan penghargaan hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima penghargaan tersebut.

Pemberian *reward* pada peserta didik akan menimbulkan perbuatan baik. Oleh karena itu, *reward* yang diberikan hendaknya memiliki tiga peranan penting untuk mendidik anak dalam berperilaku, yaitu:

- 1) *Reward* mempunyai nilai mendidik.
- 2) *Reward* berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi berbuat baik.
- 3) *Reward* berfungsi untuk memperkuat perilaku yang lebih baik

e. Kelebihan dan Kekurangan Memberikan *Reward*

Umumnya sebuah metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut kekurangan dan kelebihan dari metode *reward* (hadiah):²³

- 1) Kelebihan
 - a) Memicu siswa untuk berkompetisi.
 - b) Memotivasi belajar siswa dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.
- 2) Kelemahan
 - a) Membutuhkan biaya tambahan untuk menyiapkan hadiah.

²³Amal Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal:133.

- b) Terkadang dapat menjadi beban psikologi tersendiri bagi siswa pemalas dan memiliki mental lemah.
- c) Pada umumnya terfokus pada siswa yang aktif.

2. *Punishment*

a. *Pengertian Punishment*

Punishment (hukuman) dalam pandangan behavioristik adalah konsekuensi yang tidak menyenangkan yang digunakan untuk melemahkan perilaku. Hukuman merupakan konsekuensi yang diberikan guru dalam rangka melemahkan perilaku negatif peserta didik dengan harapan bahwa perilaku tersebut tidak terulang kembali. Hukuman yang diberikan biasanya berupa stimulus yang tidak menyenangkan. Sebagaimana dengan tindakan penguatan, keefektifan tindakan hukuman tidak dapat diasumsikan tetapi harus diperlihatkan.²⁴

Istilah penguat negatif memang sering disamakan dengan istilah hukuman. Dalam pandangan behavioris keduanya merupakan istilah yang berbeda. Penguat negatif selalu melibatkan memperkuat perilaku, sedangkan hukuman adalah mengurangi atau menekan perilaku. Dalam teori behavioristik, penggunaan penguat harus diprioritaskan daripada harus memberikan hukuman. Ketika menghadapi masalah pada siswa-siswi, pendidik diharapkan

²⁴H. Djaali, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 80

menggunakan penguat negatif terlebih dahulu sebelum mempertimbangkan penggunaan hukuman.

Punishment atau hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan atau keduakaan bagi anak didik yang menerimanya. Siapa saja dapat melakukan penyiksaan terhadap orang lain, tetapi dalam soal memberikan hukuman hanya orang tertentu saja yang dapat melakukannya. Apalagi dalam konteks pendidikan, tidak semua orang berhak melakukannya. Karena hukuman yang diberikan itu harus didekati dengan pendekatan edukatif, yang menjunjung tinggi tata susila dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.²⁵

Menurut Ki Hajar Dewantoro berpendapat bahwa hukuman sebagai alat untuk menginsafkan atau menyadarkan, bukan sebagai alat penyiksaan atau balas dendam. Tindakan hukuman yang terpaksa dan sadar atau sengaja diberikan anak didik sebagai alat pendidikan harus mempunyai arti membimbing yang berdasarkan cinta kasih dan pendidik yakin bahwa penderitaan yang ditanggung itu mempunyai nilai positif dan pengaruh efektif. Artinya benar-benar menyadarkan atau menginsafkan anak didik atas kesalahan

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 196

yang diperbuatnya. Selain itu kita harus memastikan anak dalam kondisi emosi yang positif. Agar hukuman yang kita tetapkan benar-benar efektif karena anak dalam kondisi relaks, senang, bersemangat dalam suasana otak berfikir aktif.²⁶

Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Ada orang-orang dengan pemberian teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman dalam hidupnya. Tapi manusia tidak sama seluruhnya. Diantara mereka ada yang perlu diberikan perlakuan keras. Menurut Salman Harun dalam bukunya terjemahan sistem pendidikan Islam yang mengutip pendapat Muhammad Quthb berpendapat bahwa pendidikan yang halus, lembut, dan menyentuh perasaan seringkali berhasil dalam mendidik anak-anak untuk jujur dan lurus, tetapi pendidikan yang terlampaui halus, terlampaui lembut, dan terlampaui menyentuh perasaan akan sangat berpengaruh buruk, karena membuat jiwa tidak stabil.²⁷

Jadi, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman adalah pemberian penderitaan atau stimulus oleh pendidik terhadap peserta didik sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Hukuman juga dapat dikatakan sebagai penguat yang negatif.

²⁶Seri Bunda Berdaya, *Mengatasi Penyakit & Masalah Belajar Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun)*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 57

²⁷Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 341-342

Tetapi jika hukuman diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadikan motivasi yang mempengaruhi belajarnya. Karena pada dasarnya sebuah hukuman akan menjadikan efek berupa perilaku, dalam hal ini apabila efek yang tidak menyenangkan kepada siswa, maka efek ini disebut *punishment* atau hukuman.²⁸

b. Tujuan *Punishment*

Tujuan pemberian hadiah sama dengan tujuan penerapan hukuman yaitu membangkitkan perasaan dan tanggung jawab. Dan hadiah juga bertujuan agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasinya.²⁹

Menurut Abu Ahmadi dan Uhbiyati pemberian hukuman yang diberikan pendidik dengan tujuan sebagai berikut:³⁰

- 1) Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan atau meniadakan kejahatan.
- 2) Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari pernyataan yang tidak wajar.
- 3) Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.
- 4) Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.

“sedangkan tujuan menurut Ngalim Purwanto yang mengutip dari Gunning dan kawan-kawan berpendapat bahwa hukuman itu tidak lain adalah pengasuhan kata hati atau membangkitkan kata hati”.³¹

²⁸Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009), hlm. 72

²⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 217

³⁰Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 154

Tujuan pemberian *punishment* menurut Emile Durkheim didalam dunia pendidikan adalah sebagai pencegahan. Pada teori ini hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidik menghukum peserta didik selain agar tidak mengulangi kesalahannya juga untuk mencegah agar anak didik lainnya tidak menirunya.³²

c. Macam-macam *Punishment*

Adapun macam-macam *punishment* atau hukuman menurut Ngalim Purwanto, yaitu sebagai berikut:³³

1) Hukuman *Prefentif*

Yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.

2) Hukuman *Represif*

Yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosayang telah diperbuat. jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

Hukuman prefentif dan represif, didapatkan bahwa hukuman yang ada disekolah yaitu hukuman yang diberikan

³¹M. Ngalim Purwanto, *ilmu Pendidikan...*, hlm. 192

³²Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 116

³³*Ibid*, hlm. 189

oleh karena adanya pelanggaran yang diperbuat, sehingga hukuman yang diperoleh akan sesuai dengan pelanggaran yang diperbuatnya. Hukuman prefentif diberikan oleh pihak sekolah karena adanya pelanggaran yang mungkin dibuat oleh siswa, hukuman ini dilakukan agar tidak terjadi pelanggaran. Sedangkan hukuman represif adalah sebaliknya, hukuman ini diberikan karena adanya pelanggaran sebelumnya.

Jika macam hukuman disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, maka William Stem membagikan menjadi 3 macam hukuman. Yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, antara lain yaitu:³⁴

1) Hukuman Assosiatif

Umumnya orang mengasosiatifkan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang.

2) Hukuman Logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari

³⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 189-190

pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu dari kesalahan yang diperbuatnya.

3) Hukuman Normatif

Hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika. Seperti, berdusta, menipu, dan mencuri.

d. Syarat-syarat *Punishment*

Hukuman tidak asal diberikan hanya sekedar pelampiasan dendam orangtua atau pendidik kepada anak yang melakukan kesalahan. Hukuman lebih ditekankan dalam hal perbaikan anak itu sendiri. Sehingga dalam pemberian hukuman haruslah melihat beberapa syarat tertentu.

Hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak didik. Amir Daien mengemukakan bahwa syarat-syarat dalam memberikan hukuman adalah sebagai berikut:³⁵

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Bukan karena ingin menyakiti hati anak, melampiasakan rasa belas dendam, dan sebagainya.

³⁵Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya:2005), hlm. 155

- 2) Pemberian hukuman harus didasarkan kepada alasan “keharusan”, artinya sudah tidak ada lagi alat pendidikan lain yang bisa dipergunakan.
- 3) Pemberian *punishment* atau hukuman harus menimbulkan kesan pada hati anak. Dengan adanya kesan itu, anak akan selalu mengingat pada peristiwa tersebut, dan juga kesan itu akan selalu mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan.
- 4) Pemberian *punishment* harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak.
- 5) Pemberian *punishment* harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan.

Amal Arief mengemukakan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:³⁶

- 1) Pemberian *punishment* harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang.
- 2) Harus didasarkan pada alasan “keharusan”.
- 3) Harus menimbulkan kesan dihati anak.
- 4) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- 5) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

³⁶Amal Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodolog...*, hlm. 131

Syarat-syarat dalam memberikan *punishment* atau hukuman di atas telah jelas bahwa pemberian hukuman harus memenuhi syarat-syarat yang harus dipenuhi, dan tidak hanya asal hukum saja.

Suwarno, memberikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, antara lain yaitu:³⁷

- 1) Hukuman harus selaras dengan kesalahannya.
- 2) Hukuman harus seadil-adilnya
- 3) Hukuman harus lekas dijalankan agar anak mengerti akan beberapa sebab mengapa ia dihukum dan apa maksud hukuman itu.
- 4) Memberikan hukuman harus dalam keadaan tenang, juga jangan dalam keadaan yang emosional (marah).
- 5) Hukuman harus sesuai dengan umur anak.
- 6) Hukuman harus diikuti dengan penjelasan, sebab bertujuan untuk membentuk kata hati, tidak hanya sekedar menghukum saja.
- 7) Hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampun.
- 8) Hukuman kita gunakan jika terpaksa atau hukuman merupakan alat pendidik yang terakhir, karena penggunaan alat-alat yang lain sudah tidak dapat lagi.

³⁷Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 116-117

9) Yang berhak memberikan hukuman hanyalah mereka yang cinta pada anak saja, sebab jika tidak didasarkan cinta, maka hukuman akan bersifat balas dendam.

Sedangkan menurut Muhaimin dan Abd. Mujib yang dikutip oleh Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menambahkan bahwa hukuman yang diberikan haruslah:³⁸

- 1) Mengandung makna edukasi.
- 2) Merupakan jalan atau solusi terakhir dari seberapa pendekatan dan metode yang ada.
- 3) Diberikan setelah anak didik berusia 10 tahun.

“Di bidang pendidikan, hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan dan oleh karenanya: a. Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat. b. Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.”³⁹

Banyak syarat-syarat yang disebutkan dalam memberikan hukuman. Maka dalam hal ini bukan sembarangan dalam memberikan hukuman, begitu juga seseorang pemberi hukuman tidak sesukanya dalam memberikan hukuman, harus berdasarkan kaidah-kaidah dan aturan tertentu, pemberian hukuman harus

³⁸Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 114

³⁹Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 153

sesuai dengan kesalahan yang telah diperbuat dan hukuman yang diterapkan harus menimbulkan dampak positif bagi pelakunya dalam hal ini adalah para siswa tidak hanya itu hukuman yang diterapkan diharapkan bisa membangun kesadaran siswa secara mandiri terhadap kesalahan-kesalahan mereka.

e. Kelebihan dan Kekurangan Memberikan *Punishment*

Umumnya sebuah metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut kekurangan dan kelebihan dari metode *punishment* (hukuman):⁴⁰

1) Kelebihan

Pendekatan hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila di jalankan dengan benar, yaitu:

- a) Hukuman akan menjadikan perbaikan- perbaikan terhadap kesalahan murid.
- b) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c) Merasakan perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

2) Kekurangan

Sementara kekurangannya adalah apabila hukuman yang tidak di berikan tidak efektif, maka akan timnbul beberapa kelemahan antara lain:

⁴⁰Amal Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal:133.

- a) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurangnya percaya diri.
- b) Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia akan suka berdusta (karena takut di hukum).

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah sebagai dorongan bagi siswa dalam menumbuhkan dan menggerakkan bakat mereka secara integral dalam dunia belajar, keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.⁴¹Seseorang akan berhasil dalam belajar, jika dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.⁴²Menurut WS. Winkel dalam bukunya Indayanti, bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, dan yang

⁴¹Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 383

⁴²Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 40

memberikan arah pada kegiatan belajar itu sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai.⁴³

Menurut Atkinson dalam bukunya Prawira, bahwa motivasi dijelaskan sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. Motivasi merupakan suatu usaha yang memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan.⁴⁴Motivasi berkaitan erat dengan kebutuhan. Semakin besar kebutuhan seseorang akan sesuatu yang hendak dicapai, maka akan semakin kuat pula motivasi untuk mencapainya. Kebutuhan yang kuat terhadap sesuatu akan menimbulkan keinginan atau dorongan yang kuat terhadap seseorang untuk mencapai sesuatu yang hendak dicapai dengan sekuat tenaga.⁴⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu rangkaian usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu agar tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Motivasi sendiri ditentukan oleh tingkat kemauan dan keinginan seseorang. Semakin tinggi keinginan seseorang, maka motivasi yang dimiliki akan bertambah besar. Dan sebaliknya, jika tingkat keinginan seseorang semakin rendah, maka motivasi yang dimiliki juga akan semakin kecil pula.

⁴³Retno Indayanti, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung, Centre For Studying And Millieu Development (CESMID), 2008), hlm. 62

⁴⁴Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 319

⁴⁵Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 13

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, yaitu berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut, motivasi intrinsik meliputi: a) Adanya hasrat dan keinginan untuk mencapai prestasi, b) Adanya dorongan ingin tahu dalam belajar, c) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu untuk cita-cita masa depan. Sedangkan motivasi ekstrinsik meliputi: a) Adanya pujian (penghargaan) dalam belajar, b) Adanya kegiatan menarik dalam belajar, c) Adanya kondisi lingkungan belajar yang kondusif.⁴⁶

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan baik berupa dorongan dari dalam maupun luar diri siswa-siswi untuk mencapai tujuan belajar. Masing-masing dorongan, baik dari dalam maupun dari luar memiliki ciri tersendiri. Motivasi sangat berpengaruh terhadap

⁴⁶Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 23

proses pembelajaran dan hasil belajar siswa di kelas. Jika motivasi siswa terhadap pembelajaran tinggi maka hasil belajarnya juga baik. Dan sebaliknya, jika motivasi siswa terhadap pembelajaran rendah maka hasil belajar akan tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Motivasi belajar penting, artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerakkan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri.⁴⁷ Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun, dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.

Mc. Donald sebagaimana yang dikutip oleh Hamalik mengatakan bahwa *motivation is a energy change withing the person chaaracterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan

⁴⁷Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 156

reaksi untuk mencapai tujuan.⁴⁸ Dari perumusan tersebut mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu: 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*), 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.⁴⁹ Motivasi belajar bukan hanya berperan penting dalam mengupayakan peserta didik terlibat ke dalam kegiatan akademis, namun motivasi belajar juga berperan penting dalam menentukan seberapa banyak yang akan dipelajari peserta didik dari kegiatan belajar yang mereka lakukan atau informasi yang dihadapkan pada mereka. Agar peranan motivasi belajar lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, namun juga harus diterangkan dalam aktifitas belajar mengajar.

Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.⁵⁰

Menurut Prawira motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai tujuan

⁴⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 158

⁴⁹Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 173-174

⁵⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 148

tertentu. Sedangkan motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.⁵¹

Adapun berbagai macam penerapan teori motivasi belajar, baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di masyarakat dikemukakan oleh RBS. Fudyartanto yang dikutip oleh Prawira sebagai berikut:⁵²

- a. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
- b. Guru memberikan hadiah dan hukuman kepada siswa
- c. Guru menciptakan level aspirasi berupa performasi yang mendorong ke level berikutnya
- d. Guru melakukan kompetisi dan kerja sama pada siswa
- e. Guru melakukan pujian kepada peserta didik
- f. Guru mengusahakan selalu ada yang baru ketika melakukan pembelajaran di kelas
- g. Guru perlu menyiapkan tujuan yang jelas
- h. Guru dalam mengajar tidak menggunakan prosedur yang menekan
- i. Guru menggunakan contoh-contoh hidup sebagai model-model yang menarik bagi siswa

⁵¹Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 320

⁵²Ibid, hlm. 347-350

j. Guru melibatkan siswa secara aktif.

b. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah sesuatu hal yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Contohnya adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhan akan materi tersebut untuk masa depan peserta didik yang bersangkutan. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik). Adapun motivasi intrinsik dalam belajar adalah sebagai berikut:⁵³

- 1) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi
- 4) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya.

b. Motivasi Ekstrinsik

⁵³M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 195

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya melakukan kegiatan belajar. Contohnya pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan dari orang-orang di sekelilingnya seperti guru dan orang tua.⁵⁴

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik merupakan motivasi yang paling mendukung, namun menurut para ahli motivasi intrinsik lebih besar pengaruhnya terhadap peserta didik dalam belajar. Hal ini didasarkan pada motivasi intrinsik berasal dari diri peserta didik yang sudah melekat dengan pribadinya sehingga sulit untuk dihilangkan. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka ia akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Bila motivasi ekstrinsik yang diberikan itu dapat membantu anak didik keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, maka motivasi yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah-langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik. Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama-sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan.

⁵⁴*Ibid*, hlm. 195

Untuk jelasnya ketiga fungsi motivasi dalam belajar tersebut diatas, akan diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut:⁵⁵

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatri dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang terkandungnya.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Sesuatu yang dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar. Dengan tekun dan konsentrasi anak didik belajar agar tujuannya mencari sesuatu yang ingin diketahui itu cepat tercapai.

Menurut Nasution motivasi mempunyai tiga fungsi, yakni:⁵⁶

1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.

⁵⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 156-158

⁵⁶Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 76-77

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu. Seorang yang betul-betul bertekad menang dalam pertandingan, tak akan menghabiskan waktunya bermain kartu, sebab tidak serasi dengan kartunya.

Dalam bahasa sehari-hari motivasi dinyatakan dengan: hasrat, keinginan, maksud, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, keharusan, kesediaan, dan sebagainya.

Menurut seorang ahli ilmu jiwa dalam motivasi ada *suatu hierarki*, yakni motivasi itu mempunyai tingkatan-tingkatan dari bawah sampai ke atas yakni:⁵⁷

- 1) Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat, dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan akan keamanan, (security), yakni rasa terlindungi, bebas dari takut dan kecemasan.
- 3) Kebutuhan akan cinta dan kasih, seperti rasa diterima dan dihargai dalam suatu kelompok (keluarga, sekolah, teman sebaya)

⁵⁷*Ibid*, hlm. 75-76

- 4) Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, pembentukan pribadi.

Suatu hal yang penting ialah, bahwa motivasi pada setiap tingkat yang diatas hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi yang dibawahnya. Bila kita ingin anak belajar dengan baik (tingkat 5), maka haruslah terpenuhi tingkat (1) s/d (4). Anak yang lapar, merasa tak aman, yang tak dikasihi, yang tidak diterima sebagai anggota masyarakat kelas, yang guncang harga dirinya, tidak akan dapat belajar dengan baik.

d. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam yang lebih utama maupun dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya. Faktor lain yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang itu dalam pembahasan ini disebut motivasi. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, seperti uraian berikut:⁵⁸

⁵⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,... hlm. 152-155

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang meendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan, ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar. Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit yang terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin

mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya.

3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Memuji orang lain berarti memberikan semangat atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek. Sedangkan hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik. Frekuensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah kepada anak didik diberi sanksi berupa hukuman. Hukuman yang mendidik adalah hukuman sanksi dalam bentuk penugasan meringkas mata pelajaran tertentu, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, membersihkan halaman sekolah dan sebagainya.

4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tidak biasa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar, karena bila tidak belajar berarti anak didik tidak mendapatkan ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi itu tidak ditumbuhkembangkan melalui

penugasan ilmu pengetahuan. Jadi, belajar adalah santapan utama anak didik. Dalam kehidupan anak didik membutuhkan penghargaan. Dia tidak hanya ingin dikucilkan. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya memberikan rasa percaya diri kepada anak didik. Anak didik merasa berguna, dikagumi atau dihormati oleh guru atau orang lain. Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar.

5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang memotivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Hasilnya akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari yang mendatang. Setiap ulangan yang diberikan oleh guru bukan dihadapi dengan pesimisme, hati yang resah gelisah. Tetapi dihadapi dengan tenang dan percaya diri.

6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator yang baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik. Anak didik menyayangi mata pelajaran itu, wajarlah bila isi mata pelajaran itu dikuasai dalam

waktu singkat. Ulanganpun dilewati dengan mulus dengan prestasi yang gemilang.

4. Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Fiqih menurut bahasa yaitu, mengetahui, memahami, dan mendalami ajaran agama secara keseluruhan. Pemahaman ini dilakukan secara mendalam yang membutuhkan pengerahan potensi akal.⁵⁹ Sedangkan menurut istilah fiqih adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang amaliah (mengenai perbuatan dan perilaku) dengan melalui dalil-dalil terperinci. Fiqih ialah ilmu yang dihasilkan oleh pemikiran serta ijtihad dan memerlukan wawasan serta perenungan.⁶⁰

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah merupakan pembelajaran yang diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadidi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).⁶¹

Beberapa ilmuan Islam berpendapat tentang pengertian fiqih di bawah ini, antara lain:

⁵⁹Burhanuddin, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), cet. 1, hlm. 12

⁶⁰A. Djazuli, *Ilmu Fiqih, Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet 7, hlm. 4-5

⁶¹Menteri Agama RI, *Permenag RI no 000912 Tahun 2013*, (Jakarta: Menteri Hukum dan HAM RI, 2013), hlm. 38

1) Menurut Ibnu Khaldun

Fiqih adalah sekumpulan hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan yang diketahui melalui dalil-dalilnya yang terperinci dan dihasilkan dengan jalan ijtihad.

2) Menurut Mazhab hanafi

Fiqih diartikan dengan ilmu yang menerangkan segala hak dan kewajiban, dalam arti yang sangat luas, didalamnya terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan akidah dikalangan Hanafi.

3) Menurut Al-Ghazali dan Mazhab Hanafi

Fiqih itu berarti mengetahui, dan memahami. Akan tetapi dalam tradisi para ulama, fiqih diartikan dengan suatu ilmu tentang hukum-hukum syara' yang tertentu bagi perbuatan para mukalaf, seperti wajib, haram, mubah, sunnah, makruh, sah, fasid, batal, qadla, ada'an, dan yang sejenisnya.⁶²

4) Menurut para ahli, mempelajari fiqih dalam berbagai masa perkembangannya, jelaslah bahasa definisi fiqih telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zamannya masing-masing.⁶³

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian fiqih adalah mengetahui dan memahami hukum-hukum syara' tertentu yang berhubungan dengan perbuatan para mukalaf,

⁶²A. Djazuli, *Ilmu Fiqih, Penggalan, Perkembangan...*, hlm. 4-6

⁶³Burhanuddin, *Fiqih Ibadah...*, hlm. 13

dengan dalil yang terperinci, dan dihasilkan dengan jalan ijtihad para mujtahid.

b. Ruang Lingkup Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

Ruang lingkup fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah yakni, sebagai berikut:

- 1) Aspek fiqih ibadah meliputi ketentuan tata cara thaharah, shalat fardhu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan dharurat, sujud, adzan dan iqamah, berdzikir dan berdo'a setelah shalat, puasa, zakat, haji, umrah, qurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2) Aspek fiqih muamalah meliputi, ketentuan dan hukuman jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan upah.⁶⁴

c. Tujuan Ilmu Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah, dan

⁶⁴*Ibid*, hlm. 43-44

hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqh muamalah.

- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁶⁵

5. Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Fiqih Siswa-Siswi Kelas VII MtsN 1 Tulungagung

Dalam proses pembelajaran tentu ada kegagalan dan keberhasilan. Kegagalan belajar siswa tidak sepenuhnya berasal dari diri siswa tersebut, tetapi bisa juga dari guru yang tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Armai Arief mengatakan bahwa, pemberian *reward* memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Di samping itu juga, memberikan pendorong ataupun semangat dan memotivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Berbeda dengan *reward* metode *punishment* haruslah ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan.⁶⁶

⁶⁵*Ibid*, hlm. 38

⁶⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2012), hlm. 128

Motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan baik berupa dorongan dari dalam maupun luar diri siswa-siswi untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi sendiri sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa di kelas. Jika motivasi siswa terhadap pembelajaran tinggi maka hasil belajarnya juga baik, dan sebaliknya jika motivasi siswa terhadap pembelajaran rendah maka hasil belajar akan tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Motivasi belajar penting, artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu prinsip-prinsip penggerak motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri. Motivasi belajar bukan hanya berperan penting dalam mengupayakan peserta didik terlibat dalam kegiatan akademis, namun motivasi belajar juga berperan penting dalam menentukan seberapa banyak yang akan dipelajari peserta didik dari kegiatan belajar yang mereka lakukan atau informasi yang diharapkan pada mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah penyusunan skripsi, maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang mempunyai relevansi dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya tersebut adalah:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

1.	Nama, Tahun	Nur Isnainiyah, 2018
	Judul	Pengaruh Pemberian <i>Reward</i> dan

	<i>Punishment</i> terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X SMA Negeri Ngunut Tulungagung
Variabel	- Bebas: Pemberian <i>reward</i> dan pemberian <i>punishment</i> - Terikat: Hasil belajar
Hasil Analisis	Dari hasil analisis menggunakan uji t yaitu keduanya sama-sama menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> terhadap hasil belajar PAI siswa kelas X. Hubungan antara <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dengan hasil belajar siswa setelah diuji dengan regresi berganda diperoleh nilai signifikan $= 0,000 < 0,05$, dan nilai $F_{hitung} = 11,976 > F_{tabel} = 3,28$, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> (X).
Persamaan	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang metode <i>reward</i> dan <i>punishment</i> apakah berpengaruh signifikan terhadap siswa.
Perbedaan	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian saya terdapat pada variabel terikat, yang dimana pada penelitian ini menggunakan hasil belajar dan sampel sebanyak 35 siswa.

2.	Nama, Tahun	Agus Rohman Prasetyo, 2012
	Judul	Pengaruh Metode Hukuman terhadap Motivasi dan Kedisiplinan Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa-Siswi Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek
	Variabel	<ul style="list-style-type: none"> - Bebas: Metode hukuman - Terikat: Motivasi dan Kedisiplinan Belajar
	Hasil Analisis	<p>Dari hasil analisis metode hukuman ini ada pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan kedisiplinan belajar Al-Qur'an hadits terhadap siswa kelas X. Tingkat kedisiplinan memiliki presentase yang baik. Baik kedisiplinan dalam bentuk waktu, yaitu seperti datang tepat waktu dan tidak membolos, maupun kedisiplinan perbuatan, seperti menghormati guru, berpakaian rapi, dan tidak melanggar peraturan di sekolah.</p>
	Persamaan	<p>Persamaan pada penelitian ini peneliti sama-sama meneliti tentang metode hukuman apakah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.</p>
	Perbedaan	<p>Perbedaan dalam penelitian ini ada pada variabelnya. Dimana dalam penelitian ini menggunakan satu variabel bebas yaitu metode hukuman dan dua variabel terikat yaitu motivasi</p>

		dan kedisiplinan belajar.
3.	Nama, Tahun	Erna Martiva Ningtyas, 2014
	Judul	Pengaruh <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Islam Plus Baitul Maal Pondok Aren
	Variabel	- Bebas: <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> - Terikat: Motivasi Belajar
	Hasil Penelitian	Dari hasil analisis terdapat korelasi antara <i>reward</i> dan <i>punishment</i> berpengaruh positif terhadap motivasi belajar sebesar 11.1%, dengan signifikansi 5% dimana $t_{hitung} 2,435 > t_{rtabel} 2,0$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara <i>reward</i> dan <i>punishment</i> terhadap motivasi belajar siswa.
	Persamaan	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang metode <i>reward</i> dan <i>punishment</i> terhadap motivasi belajar.
	Perbedaan	Perbedaan dalam penelitian ini yang adalah objek penelitian dan waktu penelitian yang berbeda, serta jenis penelitian yang berbeda, dalam penelitian tersebut berjenis korelasi. Dan penelitian saya kali ini mendeskripsikan pengaruh metode <i>reward</i> dan

		<p><i>punishment</i> terhadap motivasi belajar fiqih siswa kelas X, berbeda dengan penelitian yang sebelumnya mendeskripsikan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> terhadap motivasi belajar dan tidak terdapat mata pelajaran.</p>
--	--	--

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan judul “Pengaruh Metode *Reward* dan *Punishment* terhadap Motivasi Belajar Fiqih Siswa-Siswi Kelas VII MTsN 1 Tulungagung”

Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Dimana pada judul skripsi ini terdapat variabel bebas, yaitu *reward* sebagai variabel 1 (X_1) dan *punishment* sebagai variabel 2 (X_2), dan terdapat variabel terikat yaitu motivasi belajar sebagai (Y_1).

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

